



ARTISTIC RESEARCH KARAKTER HANA DAN REPRESENTASI NPD PADA FILM “STAR FALLIN IN ME”

Khayra Amalia Putri, Dedi Warsana, Erik Pauhri
Universitas pendidikan Indonesia, Indonesia
Putriindra11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) pada karakter Hana dalam film *Star Fallin In Me* dengan menggunakan pendekatan semiotika visual. Topik ini dipilih karena fenomena narsistik pada remaja, khususnya di dunia musik, menjadi isu yang relevan dengan budaya populer serta konstruksi identitas. Fokus penelitian terletak pada bagaimana tanda-tanda visual berupa ruang, warna, *wardrobe*, dan properti merefleksikan gejala narsistik yang dialami Hana. Metode penelitian yang digunakan adalah *artistic research* dengan kerangka semiotika Roland Barthes yang membagi tanda ke dalam tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa desain produksi berfungsi sebagai medium ekspresi psikologis karakter. Sweater biru berlogo bintang merepresentasikan ambisi narsistik Hana, sedangkan sweater biru polos menggambarkan runtuhnya ego dan hilangnya rasa percaya diri. Pergeseran palet warna dari *warm tone* pada babak awal menuju *cool tone* pada babak akhir menandai transisi emosi dari optimisme menjadi kehampaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa desain produksi tidak hanya berperan dalam mendukung aspek estetika film, tetapi juga memperkuat representasi psikologis karakter melalui tanda-tanda visual. Kata kunci : Desain Produksi, Film Fiksi, NPD, Semiotika Barthes, Visual.

Kata kunci: Desain Produksi, Film Fiksi, NPD, Semiotika Barthes, Visual.

ABSTRACT

This research aims to analyze the representation of Narcissistic Personality Disorder (NPD) in the character Hana from the film Star Fallin In Me using a visual semiotic approach. This topic was chosen because the phenomenon of narcissism among teenagers, especially in the music world, has become a relevant issue in relation to popular culture and identity construction. The focus of the study lies in how visual signs such as space, color, wardrobe, and props reflect Hana's narcissistic symptoms. The research method applied is artistic research framed by Roland Barthes' semiotics, which categorizes signs into three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The analysis shows that production design functions as a medium for expressing the character's psychology. The blue sweater with a star emblem represents Hana's narcissistic ambition, while the plain blue sweater reflects the collapse of her ego and the loss of self-confidence. The shift in color palette from warm tones in the early act to cool tones in the final act marks an emotional transition from optimism to emptiness. Thus, this study affirms that production design not only supports the aesthetic aspects of film, but also strengthens the psychological representation of the character through visual signs.

Keywords: *Production Design, Fiction Film, NPD, Barthes' Semiotics, Visual.*

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Sebagai karya seni, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mampu merefleksikan realitas sosial bahkan membentuk persepsi baru terhadap realitas itu sendiri (Supérieure, 2016) Melalui bahasa visual, film dapat menghadirkan isu-isu psikologis, sosial, maupun kultural yang dekat dengan kehidupan penontonnya.

Salah satu isu penting yang relevan untuk dikaji adalah fenomena narsistik pada remaja. Di era digital, perilaku narsistik semakin tampak melalui media sosial, budaya selebriti, dan industri hiburan, khususnya musik. *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) tidak hanya dipahami sebagai gangguan psikologis individual, tetapi juga sebagai fenomena kultural yang berkaitan dengan pembentukan identitas dan kebutuhan akan pengakuan. Isu ini penting karena menggambarkan bagaimana remaja bernegosiasi dengan tekanan sosial, ekspektasi, dan pencapaian dalam membangun jati diri.

Film *Star Fallin In Me* menjadi objek kajian yang menarik karena merepresentasikan fenomena narsistik melalui tokoh utama bernama Hana. Kehidupan baru Hana di Bandung bersama ayahnya setelah sang ibu meninggal menjadi awal perjalanannya untuk meniti karier di dunia musik profesional. Hana kemudian bergabung dengan sebuah band dan berusaha mengajak teman-temannya untuk membuat lagu sebagai batu loncatan menuju kesuksesan. Namun, perbedaan pendapat menimbulkan pertikaian yang akhirnya memaksa Hana kehilangan semua yang ia miliki. Sebagai film drama musikal bergenre *coming of age*, *Star Fallin In Me* menyoroti perjalanan emosional Hana sekaligus

pergulatannya dengan ambisi, narsisme, dan kehilangan.

Karakter Hana dibangun dengan detail melalui elemen desain produksi seperti *wardrobe*, warna, ruang, dan properti. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjang estetika, melainkan juga sebagai tanda yang mewakili kondisi psikologis karakter. Misalnya, warna kostum tertentu dapat memperlihatkan ambisi atau kerentanan Hana, sementara perubahan tata ruang menandakan pergeseran emosional yang ia alami. Dengan demikian, desain produksi menjadi sarana penting dalam menghadirkan representasi visual dari gejala NPD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama. Pertama, bagaimana tanda-tanda visual pada *wardrobe*, warna, ruang, dan properti ditampilkan dalam film *Star Fallin In Me*? Kedua, bagaimana tanda-tanda tersebut dapat dianalisis melalui tiga lapisan makna dalam semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos? Ketiga, bagaimana desain produksi berfungsi dalam membangun representasi gejala narsistik pada karakter Hana?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tanda-tanda visual pada elemen desain produksi; (2) menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari tanda-tanda tersebut berdasarkan kerangka semiotika Barthes; serta (3) menjelaskan bagaimana desain produksi berfungsi tidak hanya sebagai aspek estetis, tetapi juga sebagai medium representasi psikologis karakter.

Metode penelitian yang digunakan adalah *artistic research* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode *artistic research* dipilih karena sesuai dengan basis penelitian yang berangkat dari pengalaman penulis sebagai *production designer* di

lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan praktik kreatif, pengalaman artistik, dan kerangka analitis dalam mengkaji desain produksi film. Teori Barthes digunakan untuk membedah tanda-tanda visual yang terbagi dalam tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian film dengan menegaskan pentingnya desain produksi sebagai medium representasi psikologis karakter. Secara praktis, penelitian ini memperkaya diskursus artistik dalam dunia desain produksi dengan menunjukkan bagaimana praktik visual dapat menjadi pintu masuk untuk memahami fenomena psikologis dan budaya populer.

Penelitian Sebelumnya

Kajian mengenai semiotika film telah banyak dilakukan dengan beragam fokus analisis. (Olivia Tanzil & Andriano, 2024) meneliti film *Turning Red* menggunakan semiotika Roland Barthes untuk melihat bagaimana tanda visual merepresentasikan konflik emosional remaja. Penelitian tersebut menunjukkan relevansi teori Barthes dalam menguraikan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film remaja. (Dianiya, 2020) melalui analisis semiotika pada film *Parasite* menekankan peran ruang, properti, dan *wardrobe* sebagai representasi kelas sosial, sehingga memperlihatkan bagaimana desain produksi dapat memuat makna simbolis. Lebih lanjut, (Sethio & Hakim, 2022) mengkaji metafora visual dalam desain set dan properti pada film *Setengah Nada Bergeming*, yang menegaskan fungsi elemen desain produksi dalam menyampaikan pesan non-verbal.

Selain itu, (Umaroh & Maulida, 2025) mengkaji representasi karakter perempuan ganda menggunakan semiotika Barthes, yang menyoroti aspek dualitas psikologis dalam karakterisasi. Sementara itu, (Basari & Fauziah, 2011) menganalisis

film *Kim Ji-Young, Born 1982* dan menemukan bahwa pesan moral dapat dibaca melalui lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis.

Dari kajian-kajian tersebut terlihat bahwa penggunaan teori Barthes banyak diarahkan pada isu representasi sosial, moral, maupun identitas gender. Namun, penelitian spesifik mengenai representasi *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) melalui tanda visual dalam desain produksi film masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menyoroti bagaimana elemen *wardrobe*, warna, ruang, dan properti dalam film *Star Fallin In Me* berfungsi untuk membangun representasi psikologis karakter Hana yang mengalami gejala NPD. Dengan pendekatan *artistic research* yang berbasis praktik desain produksi, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dan membuka wacana baru mengenai keterkaitan antara desain artistik, semiotika Barthes, dan representasi psikologi karakter dalam film.

Landasan Teori

Semiotika pada dasarnya adalah ilmu tentang tanda, yaitu bagaimana tanda berfungsi untuk menyampaikan makna. Roland Barthes menjadi salah satu tokoh penting dalam perkembangan semiotika modern. Menurut Barthes (1977), tanda terdiri atas dua unsur, yaitu penanda (*signifier*) yang merujuk pada bentuk fisik seperti kata, gambar, atau simbol, serta petanda (*signified*) yang merujuk pada konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Keduanya membentuk sebuah tanda yang kemudian dapat dianalisis untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Barthes membagi makna ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal dari tanda, misalnya pakaian berwarna biru

hanya dimaknai sebagai “pakaian berwarna biru.” Konotasi muncul ketika tanda dimaknai melalui asosiasi budaya, sosial, maupun psikologis. Sebagai contoh, warna biru dapat dimaknai sebagai simbol ketenangan atau kesedihan, tergantung konteksnya. Tingkatan berikutnya adalah mitos, yaitu makna ideologis yang dianggap alami oleh masyarakat. Barthes (1991) menegaskan bahwa mitos berfungsi menyamarkan konstruksi budaya dan menjadikannya tampak wajar serta netral.

Pemikiran Barthes ini banyak digunakan dalam analisis media, terutama film. Film bukan hanya sekadar medium hiburan, tetapi juga teks budaya yang sarat akan tanda dan makna. Menurut Hatam dan Al-Ghabra (2021), semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk menguraikan makna tersembunyi yang terkandung dalam teks visual, baik berupa gambar, iklan, maupun adegan film. Dalam konteks ini, tanda-tanda visual seperti warna, kostum, dan properti dapat dianalisis untuk melihat representasi yang lebih dalam. Misalnya, kostum yang dikenakan seorang karakter dalam film bukan hanya elemen estetika, tetapi juga membangun identitas, suasana hati, dan bahkan ideologi tertentu yang ingin disampaikan pembuat film.

Lebih lanjut, Academic Journals (2019) menjelaskan bahwa konsep konotasi dan mitos dalam semiotika Barthes dapat membantu dalam memahami bagaimana media bekerja dalam mereproduksi nilai budaya. Dengan membaca tanda melalui tiga lapisan makna, analisis semiotika tidak hanya berhenti pada deskripsi literal, tetapi juga membuka ruang kritik terhadap ideologi yang tersembunyi di balik teks. Oleh karena itu, penggunaan teori Barthes menjadi relevan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana representasi narasi khas diwujudkan melalui visual film, khususnya pada aspek *wardrobe* dan warna yang membentuk karakterisasi tokoh.

Dengan demikian, teori semiotika Barthes memberikan kerangka metodologis yang kuat untuk menganalisis tanda-tanda dalam film. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menguraikan bagaimana representasi visual tidak hanya menyampaikan makna permukaan, tetapi juga menyelipkan ideologi yang lebih dalam.

Metode dan Data

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *artistic research*. Menurut Borgdorff (2012), *artistic research* merupakan bentuk penelitian yang berakar dari praktik seni, di mana proses penciptaan artistik berfungsi sebagai metode untuk menghasilkan pengetahuan baru. Metode ini menekankan keterlibatan langsung peneliti sebagai praktisi seni, sehingga refleksi kritis terhadap proses kreatif dapat dipandang sebagai data yang valid. Hal ini sejalan dengan (Candy, 2006) yang menyatakan bahwa penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga pemahaman teoritis yang muncul dari proses penciptaan tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, *artistic research* dipilih karena peneliti berperan langsung sebagai *production designer* dalam film *Star Fallin In Me*. Dengan demikian, proses kreatif seperti penyusunan *moodboard*, perancangan ruang, pemilihan palet warna, dan pemilihan *wardrobe* tidak hanya berfungsi sebagai proses artistik semata, tetapi juga menjadi sumber data yang dianalisis secara kritis. Pemilihan metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri hubungan antara rancangan artistik dan representasi psikologis karakter Hana yang mengalami gejala *Narcissistic Personality Disorder* (NPD).

3.2. Data Penelitian

3.2.1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari pengalaman langsung saya selama menjalani peran sebagai *production designer* pada film *Star Fallin In Me*. Sejak tahap awal pra-produksi, saya mencatat setiap proses artistik yang saya lakukan, mulai dari pencarian lokasi hingga perancangan detail visual. Salah satu pengalaman yang cukup menantang adalah ketika saya harus mengubah kamar laki-laki menjadi kamar perempuan yang merepresentasikan karakter Hana. Proses ini menuntut saya untuk memikirkan ulang tata letak furnitur, menambahkan dekorasi yang sesuai, serta menghadirkan nuansa ruang yang mampu memvisualisasikan identitas Hana sebagai remaja perempuan dengan ambisi besar.

Selain ruang, sumber data penting lain datang dari penyusunan *moodboard* dan pemilihan palet warna. Pada tahap ini, saya berusaha merancang transisi warna yang dapat menggambarkan dinamika psikologis Hana. Warna-warna hangat digunakan pada awal cerita untuk menciptakan suasana optimis dan penuh energi, sementara warna dingin mulai mendominasi seiring dengan runtuhnya ego Hana pada bagian akhir film. Keputusan artistik ini saya lengkapi dengan dokumentasi visual berupa foto *moodboard* dan skema palet warna, yang kemudian ditempatkan pada bagian lampiran agar pembaca dapat melihat lebih detail proses perancangannya.

Wardrobe juga menjadi bagian penting dari sumber data penelitian ini. Setiap pilihan pakaian Hana saya rancang dengan mempertimbangkan makna visual yang dapat mendukung narasi. Misalnya,

sweater biru berlogo bintang dipilih untuk menekankan sisi narsistik dan ambisi Hana, sedangkan *sweater* biru polos digunakan untuk merepresentasikan keruntuhan egonya. Setiap pilihan *wardrobe* saya dokumentasikan dan saya analisis kembali untuk melihat bagaimana ia bekerja sebagai tanda visual dalam membangun karakter.

Saya juga mengumpulkan data dari proses koordinasi dengan tim sinematografi dan pencahayaan. Sering kali desain artistik yang saya buat harus dinegosiasikan ulang karena keterbatasan ruang produksi. Misalnya, saya harus mengatur ulang posisi furnitur agar kamera dan lampu dapat ditempatkan dengan baik tanpa merusak komposisi visual. Dari situ, saya menyadari bahwa desain produksi selalu lahir dari dialog antara visi artistik dan kebutuhan teknis di lapangan.

Keseluruhan pengalaman ini saya simpan dalam bentuk catatan reflektif dan dokumentasi visual. Untuk menjaga alur pembahasan, foto *before-after* set, sketsa, *wardrobe breakdown*, dan palet warna saya tempatkan di bagian lampiran. Dengan cara ini, pembahasan dalam bab analisis tetap fokus, sementara bukti visual tetap dapat ditelusuri oleh pembaca (Creswell, 2018).

Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini bukan hanya sekadar arsip visual, tetapi juga pengalaman langsung saya sebagai praktisi yang terlibat dalam proses kreatif. Inilah yang kemudian menjadi dasar untuk menerapkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap tanda-tanda visual dalam film *Star Fallin In Me*.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data saya lakukan secara langsung melalui keterlibatan penuh dalam proses produksi film. Sebagai *production designer*, saya terlibat sejak tahap pra-produksi, sehingga setiap keputusan artistik yang saya buat dapat saya amati, catat, dan refleksi secara mendalam. Data saya kumpulkan dari observasi sehari-hari di lokasi syuting, mulai dari pencarian lokasi, diskusi dengan sutradara, hingga tahap realisasi set.

Selain observasi, saya juga mengumpulkan data berupa dokumentasi visual yang saya buat selama proses perancangan artistik. Misalnya, saya menyusun *moodboard* dan *color palette* yang tidak hanya menjadi panduan kreatif, tetapi juga arsip penelitian. Foto-foto *before-after* ruang, sketsa desain set, serta *wardrobe breakdown* saya simpan sebagai bagian dari data penelitian yang memperkuat catatan reflektif saya.

Saya juga melakukan wawancara informal dengan sutradara dan beberapa kru teknis, terutama dengan sinematografer dan *gaffer*. Dari percakapan tersebut, saya memperoleh pemahaman tambahan mengenai bagaimana keputusan artistik saya berdampak pada teknis pengambilan gambar. Dengan cara ini, data yang saya kumpulkan tidak hanya berasal dari perspektif saya sebagai perancang artistik, tetapi juga dari interaksi dan negosiasi dengan tim produksi

3.2.3. Teknik Analisis Data

Data yang saya peroleh kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan secara

bertahap agar setiap tanda visual dapat diuraikan secara sistematis. Pertama, saya mengidentifikasi elemen-elemen visual utama yang muncul dalam film, seperti warna, *wardrobe*, ruang, dan properti. Kedua, saya menganalisis makna denotatif dari elemen-elemen tersebut, yaitu makna literal yang dapat dilihat secara langsung.

Setelah itu, saya masuk pada tahap analisis konotatif, dengan menafsirkan makna budaya, psikologis, maupun emosional yang melekat pada tanda-tanda tersebut. Misalnya, warna biru pada *wardrobe* Hana tidak hanya saya lihat sebagai “warna biru”, tetapi juga sebagai simbol kesedihan, kerentanan, dan runtuhnya kepercayaan diri. Terakhir, saya menarik makna mitos, yaitu bagaimana tanda-tanda visual tersebut membentuk representasi ideologis tentang narsisisme dalam konteks budaya populer remaja.

Proses analisis ini saya lakukan dengan membaca ulang catatan reflektif saya, membandingkannya dengan dokumentasi visual, serta menghubungkannya dengan teori Barthes. Seperti yang dijelaskan Kevinia, Suwandi, dan Rahmawati (2024), model semiotika Barthes memberikan kerangka yang efektif untuk mengurai tanda-tanda visual dalam film karena mampu menyingkap makna tersembunyi di balik teks visual. Dengan metode ini, saya berusaha memahami bagaimana desain produksi yang saya buat dapat merepresentasikan perjalanan psikologis Hana dari ambisi narsistik hingga keruntuhan ego.

Hasil dan Pembahasan

Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa rancangan artistik dalam film *Star Fallin In Me* bukan sekadar

elemen dekoratif, melainkan berfungsi sebagai bahasa visual yang mengungkap perjalanan psikologis karakter utama, Hana. Setiap elemen artistik baik *wardrobe*, palet warna, ruang, maupun properti menjadi tanda yang menyampaikan makna berlapis, mulai dari denotasi, konotasi, hingga mitos. Pembacaan semiotik ini memperlihatkan bagaimana visualisasi dalam film merepresentasikan ambisi narsistik Hana sekaligus keruntuhan egonya ketika berhadapan dengan realitas.



Gambar 1. Still Image film Star Fallin In Me.

Wardrobe merupakan salah satu simbol visual yang paling menonjol dalam film ini. Pada Gambar 1, Hana mengenakan *sweater* biru berlogo bintang. Secara denotatif, *sweater* ini hanya dipahami sebagai pakaian berwarna biru dengan simbol bintang di bagian depan. Namun, pada level konotasi, bintang tersebut menyiratkan harapan Hana untuk bersinar dan meraih pengakuan sebagai musisi muda. Warna biru pada pakaian memberi kesan tenang, tetapi simbol bintang mempertegas keinginannya untuk tampil menonjol. Pada level mitos, *sweater* ini menjadi representasi dari budaya narsistik remaja yang kerap mengukur harga diri melalui pencapaian eksternal, khususnya popularitas di dunia musik.



Gambar 2. Still Image film Star Fallin In Me.

Sebaliknya, pada Gambar 2, Hana mengenakan *sweater* biru polos tanpa simbol. Secara denotasi, pakaian ini hanyalah sebuah *sweater* sederhana tanpa ornamen visual. Namun, konotasinya menandai perubahan drastis dalam kondisi psikologis Hana. Hilangnya simbol bintang mencerminkan runtuhnya kepercayaan diri dan sirnanya aspirasi untuk bersinar. Pada level mitos, pakaian ini mengartikulasikan keruntuhan ego narsistik: ketika ambisi tidak tercapai, identitas yang dibangun di atas pengakuan eksternal pun kehilangan makna. Perubahan *wardrobe* ini memperlihatkan bagaimana visual sederhana dapat mengomunikasikan dinamika emosional yang kompleks.



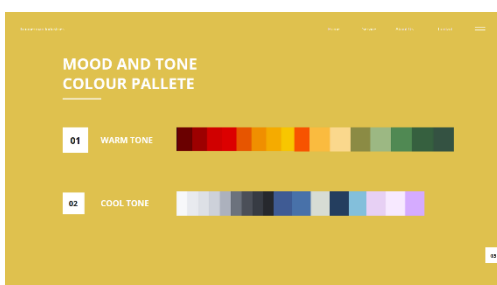
Gambar 3. Still Image film Star Fallin In Me.

Selain wardrobe, penggunaan palet warna juga memainkan peran signifikan. Pada Gambar 3, adegan awal film didominasi *warm tone* dengan gradasi kekuningan dan kemerahan. Secara denotatif, ini hanyalah pilihan pencahayaan dengan nuansa hangat. Konotasinya, warna hangat membangun suasana optimisme, kehangatan keluarga, dan energi positif yang mendorong Hana untuk merintis karier musiknya. Pada level mitos, penggunaan warna ini menggambarkan imaji kesuksesan awal, mencerminkan keyakinan remaja bahwa mimpi dapat diraih dengan usaha dan semangat.



Gambar 4. Still Image film Star Fallin In Me.

Namun, transisi warna terjadi seiring perkembangan cerita. Pada Gambar 4, palet visual bergeser ke *cool tone* dengan dominasi biru dan abu-abu. Secara denotatif, ini adalah gradasi warna dingin. Konotasinya menyiratkan rasa hampa, gagal, dan kesepian yang dialami Hana ketika konflik dengan teman bandnya memuncak. Pada level mitos, warna dingin ini menandakan kerapuhan psikologis akibat tekanan narsistik: ambisi besar yang tidak sejalan dengan realitas memunculkan kehampaan emosional yang mendalam.



Gambar 5. Still Image film Star Fallin In Me.

Perubahan ini tidak hadir secara kebetulan, melainkan dirancang sejak tahap pra-produksi. Gambar 5 memperlihatkan *moodboard* produksi yang sudah menyusun pola transisi warna dari *warm tone* di awal menuju *cool tone* di akhir. Konsistensi penggunaan warna sepanjang film memperkuat narasi visual tentang perjalanan psikologis Hana: dari optimisme menuju kehampaan.



Gambar 6. Still Image film Star Fallin In Me.

Ruang pribadi Hana juga sarat dengan tanda visual. Pada Gambar 6, kamar Hana ditampilkan penuh dengan alat musik, poster, dan studio kecil. Denotasinya jelas: ini adalah kamar seorang musisi remaja. Namun, pada level konotasi, kamar tersebut mencerminkan obsesi Hana terhadap musik sebagai identitas diri. Setiap poster dan alat musik bukan hanya dekorasi, melainkan bukti keterikatannya pada dunia musik. Pada level mitos, kamar Hana menegaskan budaya narsistik remaja yang menempatkan pengakuan eksternal sebagai validasi diri. Keberadaan studio kecil di kamar juga menegaskan mitos tentang pencapaian personal: bahwa kesuksesan dapat diciptakan dari ruang privat, sekaligus menunjukkan isolasi yang dialami Hana dalam mengejar ambisinya.



Gambar 7. Still Image film Star Fallin In Me.

Gambar 7 memperlihatkan rangkuman bahwa tanda-tanda visual dalam film bekerja sebagai medium representasi psikologis. Dari *wardrobe*, warna, hingga ruang, setiap elemen mengartikulasikan perjalanan Hana: mulai dari ambisi untuk bersinar, harapan yang membuncah, hingga keruntuhan ego ketika realitas tidak sesuai dengan ekspektasi.

Analisis ini memperlihatkan bahwa rancangan artistik tidak hanya berfungsi mendukung aspek estetika, tetapi juga berperan sebagai narasi kedua sebuah bahasa visual yang sejajar dengan dialog dan alur cerita. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, dapat dipahami bahwa makna visual dalam film *Star Fallin In Me* berlapis-lapis: literal, emosional, hingga ideologis. Hal ini menunjukkan bahwa desain produksi mampu mengungkap kondisi psikologis karakter sekaligus mengkritisi fenomena budaya populer yang sarat dengan narsisisme remaja.

Analisis semiotika Roland Barthes memperlihatkan bahwa rancangan artistik dalam *Star Fallin In Me* menjadi medium penting untuk mengungkap kondisi psikologis Hana. Berikut detail analisis berdasarkan tanda-tanda visual utama:

Elemen Visual	Denotasi	Konotasi	Mitos
Sweater biru berlogo bintang	Pakaian berwarna biru dengan simbol bintang	Harapan Hana untuk bersinar, identitas sebagai musisi	Ambisi narsistik remaja yang mengukur harga diri melalui popularitas
Sweater biru polos	Pakaian sederhana tanpa simbol	Hilangnya kepercayaan diri	Runtuhnya ego narsistik ketika realitas tidak sesuai harapan
Palet warna hangat	Dominasi warna hangat pada	Optimisme dan energi positif Hana	Imaji kesuksesan awal dalam

(warm tone)	babak awal		mengejar mimpi
Palet warna dingin (cool tone)	Dominasi warna dingin pada babak akhir	Kehampaan emosional, perasaan gagal	Kerapuhan psikologis akibat tekanan narsistik
Kamar Hana (penuh alat musik, poster, studio kecil)	Ruang pribadi dipenuhi simbol musik	Obsesi Hana pada musik sebagai identitas diri	Budaya narsistik yang menekankan pengakuan eksternal sebagai validasi diri

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa desain produksi memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk representasi psikologis karakter Hana dalam film *Star Fallin In Me*. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat dipahami bahwa elemen visual seperti *wardrobe*, warna, dan ruang tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi atau pelengkap estetis, tetapi juga sebagai tanda yang sarat makna yang menegaskan gejala narsistik pada tokoh utama.

Wardrobe menjadi elemen pertama yang merefleksikan kondisi psikologis Hana. *Sweater* biru berlogo bintang secara denotasi hanyalah pakaian berwarna biru

dengan simbol bintang. Namun, pada level konotasi, pakaian tersebut menandakan ambisi Hana untuk bersinar sebagai musisi muda yang penuh semangat. Lebih jauh, pada level mitos, pakaian ini mencerminkan budaya narsistik remaja yang mengaitkan harga diri dengan popularitas dan pengakuan eksternal. Saat kenyataan tidak sesuai dengan ekspektasi, *wardrobe* Hana berganti menjadi *sweater* biru polos. Denotasinya hanya pakaian sederhana, tetapi konotasinya memperlihatkan runtuhnya rasa percaya diri, sedangkan mitos yang lahir darinya adalah kegagalan mempertahankan ego narsistik ketika realitas menghancurkan fantasi kesuksesan.

Selain *wardrobe*, transisi palet warna film juga memainkan peran penting dalam mengartikulasikan perjalanan psikologis Hana. Pada babak awal, dominasi *warm tone* dengan cahaya kuning dan merah menghadirkan suasana optimisme dan energi positif. Warna hangat ini, pada level mitos, merepresentasikan fantasi kesuksesan awal yang mengiringi mimpi seorang remaja untuk tampil bersinar. Namun, seiring perkembangan cerita, film beralih pada dominasi *cool tone* yang dingin dan suram. Denotasinya adalah penggunaan warna

biru-keabuan, konotasinya menekankan perasaan gagal dan kesepian, dan mitos yang lahir adalah rapuhnya kepribadian narsistik yang tidak mampu bertahan menghadapi tekanan. Transisi warna ini tidak hanya menjadi strategi estetika visual, tetapi juga bahasa simbolik yang memperkuat narasi keruntuhan psikologis Hana.

Ruang dan properti pun menyampaikan pesan serupa. Kamar Hana pada awal film, yang penuh dengan alat musik, poster, dan studio kecil, secara denotasi adalah ruang pribadi seorang musisi. Konotasinya mencerminkan obsesi Hana terhadap musik sebagai identitas diri, sementara pada level mitos ruang tersebut menjadi simbol budaya narsistik yang menekankan validasi eksternal sebagai penentu harga diri. Saat menuju akhir cerita, ruang tersebut digambarkan semakin dingin, kosong, dan kehilangan nuansa hangat, menandakan kehancuran identitas narsistik Hana seiring kegagalannya dalam meraih pengakuan.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa desain produksi tidak dapat dipahami hanya dari sisi teknis, melainkan sebagai medium ekspresif yang memvisualisasikan kondisi psikologis karakter. Pendekatan semiotika Barthes

memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam atas tanda-tanda visual yang menyusun film, sehingga perjalanan emosional Hana dapat dipahami tidak hanya melalui dialog atau alur naratif, tetapi juga melalui simbol-simbol visual yang sarat makna.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menegaskan bahwa desain produksi memiliki fungsi ganda, yakni memperindah estetika visual sekaligus menjadi instrumen representasi psikologis. Dengan menempatkan *wardrobe*, warna, dan ruang sebagai tanda, penelitian ini memperlihatkan bagaimana film dapat berfungsi sebagai medium reflektif yang menggambarkan kondisi kejiwaan tokoh. Hal ini sekaligus membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai peran desain produksi dalam merepresentasikan gangguan psikologis lain, sehingga memperkaya diskursus akademik mengenai hubungan antara seni visual, psikologi karakter, dan bahasa sinema.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya penelitian serta penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak akan mungkin terlaksana tanpa adanya

dukungan, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang selalu memberikan doa, dorongan, serta semangat selama proses penelitian berlangsung. Dukungan moral dan material dari orang tua menjadi fondasi penting yang memungkinkan penulis menjalani seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan produksi film ini.

Selanjutnya, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Bapak Erik Pauhrizi dan Bapak Dewa Warsana selaku dosen pengampu Studio Film dan Televisi yang telah membimbing dalam proses penciptaan film *Star Fallin In Me*. Melalui bimbingan beliau, penulis dapat memahami lebih dalam mengenai aspek teknis dan artistik dalam produksi film. Ucapan terima kasih yang sama juga ditujukan kepada Bapak Dedi Warsana selaku dosen pembimbing penulisan artikel ini. Arahkan, kritik, dan masukan beliau sangat membantu dalam menyusun kerangka analisis serta memperkuat landasan teoretis penelitian.

Penghargaan dan apresiasi penulis sampaikan kepada tim inti produksi film *Star Fallin In Me*, yaitu Zovie selaku produser, Hamka selaku sutradara, Arin sebagai penulis naskah, dan Aldy sebagai *director of photography*. Kolaborasi yang baik antara tim inti dengan departemen artistik telah memberikan ruang yang luas bagi penulis untuk mengembangkan rancangan artistik yang kemudian dianalisis dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga diberikan secara khusus kepada tim *production design* yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dalam mewujudkan konsep artistik film. Terima kasih kepada Anggito selaku *art director*, Pajan sebagai *set designer*, Haika sebagai *prop master*, Farrel sebagai *prop manager*, Kiel sebagai *prop builder*, Nala sebagai *chief wardrobe*, serta Dinda dan Aqila sebagai asisten *wardrobe* yang telah membantu dalam setiap detail pekerjaan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Viola selaku *chief make up* dan *hairdo* yang berperan penting dalam membangun karakterisasi visual melalui tata rias dan penataan rambut.

Akhirnya, penulis juga berterima kasih kepada seluruh kru dan pemeran (*cast*) film *Star Fallin In Me*. Partisipasi, kerja sama, dan semangat kolektif dari seluruh tim

telah mendukung kelancaran produksi sekaligus memperkaya data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Tanpa kontribusi dari semua pihak tersebut, film maupun artikel ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Borgdorff, H. (2012). *The Conflict of the Faculties: Perspectives on Artistic Research and Academia*. Leiden University Press. Retrieved from OAPEN.
- Kevinia, M., Suwandi, S., & Rahmawati, I. (2024). Semiotic analysis in film: Exploring meaning through Roland Barthes' model. *Journal of Language and Literature*, 24(1), 45–56. Retrieved from Garuda
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Barthes, R. (1991). *Mythologies* (Original work published 1972). New York: The Noonday Press.
- Hatam, S., & Al-Ghabra, I. M. M. (2021). Barthes' semiotic theory and interpretation of signs. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 11(3), 470–482. Retrieved from [ResearchGate](#)
- Academic Journals. (2019). Reinterpreting some key concepts in Barthes' theory. *Journal of Media and Communication Studies*, 11(3), 17–25. Retrieved from [Academic Journals](#)
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Basari, R., & Fauziah, A. (2011). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982. *Journal Communication Lens*, 5678478, 547.

- <https://jurnal.uic.ac.id/Lens/article/view/175%0Ahttps://jurnal.uic.ac.id/Lens/article/download/175/101>
- Candy, L. (2006). Practice Based Research: A Guide. *CCS Report, 1*, 19.
http://www.creativityandcognition.com/resources/PBR_Guide-1.1-2006.pdf
- Dianiya, V. (2020). REPRESENTATION OF SOCIAL CLASS IN FILM (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite). *Profetik: Jurnal Komunikasi, 13*, 212.
<https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1946>
- Olivia Tanzil, J., & Andriano, S. (2024). Roland Barthes Semiotic Analysis in Turning Red Movie. *Communicare : Journal of Communication Studies, 10*(2), 138–158.
<https://doi.org/10.37535/101010220236>
- Sethio, G., & Hakim, S. (2022). Visual Metaphors in Set and Properties Design for ‘Setengah Nada Bergeming’ Film Trailer. *Vcd, 6*(2), 61–71.
<https://doi.org/10.37715/vcd.v6i2.2700>
- Supérieure, É. (2016). 濟無 *No Title No Title No Title. d*, 1–23.
- Umaroh, L., & Maulida, A. (2025). A Film Semiotics Study of Representation on Duality Female Character. *Surakarta English and Literature Journal, 8*, 135–148.
<https://doi.org/10.52429/selju.v8i1.301>